

PERANAN ISTRI DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI KALIMANTAN BARAT

*Redatin Parwadi**

Abstract

This study focuses on the life of coastal communities, especially the lives of fishermen's wives in Sungai Raya, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. It attempts to articulate how wives of the fisherfolk manage their time, the kind of work they perform and their contributions to the family income as their efforts to improve the quality of life. There are, however, variations in the patterns of their activities among those whose husbands are traditional independent fishermen and those whose husbands are wage labourers, but using relatively modern technology. The traditional independent fishermen perform more actively to supplement the family income compared to the other one. Working is considered as part of their lives. The side job they do is only to accommodate their spare time, but the money they have from it is not enough to fulfil the family economic.

Kata kunci: women participations, time management, empowerment

Pendahuluan

Secara nasional pemanfaatan daerah pesisir Indonesia sepanjang 81.000 km dan lautan seluas 5,8 juta km² masih sangat kecil (Sarwono dalam Dahuri, 2004). Daerah pesisir yang sudah dieksploitasi masih belum sebanding dengan potensi yang terkandung di dalamnya. Jika pemanfaatan daerah pesisir dijumlahkan, baru dihasilkan dana sebesar Rp36,568 triliun atau sekitar 22 persen dari total produk domestik bruto dan menyerap tenaga kerja sekitar 16 juta jiwa (Tim CIDA Bappenas 1988 dalam Dahuri, 2004). Kegiatan yang berkaitan dengan kenelayanan, yaitu perikanan

* Redatin Parwadi adalah staf pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak.

tangkap, perikanan budidaya, dan kegiatan masyarakat pesisir yang lain, masih sangat rendah. Nilai dari ketiga kegiatan tersebut baru mencapai sekitar Rp2 triliun atau sekitar 5,5 persen dari seluruh dana yang dihasilkan oleh wilayah pesisir.

Pada tahun 2003, jumlah penduduk Kalimantan Barat yang berdomisili di 159 desa pesisir berjumlah 628.859 jiwa atau sekitar 15,90 persen dari total penduduk. Dari 159 desa pesisir tersebut, sumber utama kehidupan penduduk di 152 desa (95 persen) adalah pertanian, bercocok tanam tanaman pangan (55 persen), perkebunan (20 persen), dan subsektor perikanan laut (20 persen) (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah/Bappeda dan Biro Pusat Statistik/BPS Kalimantan Barat, 2004).

Kecilnya pemanfaatan pesisir dan laut oleh nelayan disebabkan ketidakberdayaan nelayan. Beberapa bentuk ketidakberdayaan nelayan adalah 1) nelayan kurang kreatif sehingga hanya mengandalkan tangkap ikan; 2) nelayan menderita kemiskinan; 3) peralatan yang digunakan sangat sederhana atau tradisional; 4) daya jangkauan tangkap ikan terbatas; 5) lembaga (koperasi, bank, pasar lelang) yang seharusnya dapat membantu nelayan kurang berfungsi; 6) kegagalan dan tidak tanggung jawabnya nelayan dalam memanfaatkan bantuan pemerintah; serta 7) belum selarasnya kegiatan kenelayanan dengan industri perikanan.

Kelemahan tersebut mengakibatkan rendahnya produktivitas nelayan yang selanjutnya memengaruhi penghasilan nelayan. Keadaan tersebut memaksa para istri nelayan memanfaatkan waktu yang tersedia untuk bekerja produktif. Di dalam masyarakat nelayan, para perempuan (istri nelayan) telah terbiasa melakukan pekerjaan tambahan. Walaupun suami (sebagai nelayan) dan istri (bekerja di luar tugas kerumahtanggaan) telah bekerja dengan memanfaatkan waktu secara optimal dan seharusnya pendapatan mereka dapat mencukupi kehidupan keluarga, dalam kenyataannya penghasilan mereka masih belum cukup untuk membiayai kehidupan keluarganya. Ketidacukupan dalam menyediakan biaya untuk keluarga mengakibatkan keluarga nelayan menderita kemiskinan. Oleh karena itu, sangat penting bagi istri nelayan untuk berperan aktif di dalam membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Istri harus membagi waktu antara mengurus rumah tangga dan membantu suaminya, terutama

ketika musim tangkapan ikan atau dengan mencari penghasilan tambahan lainnya.

Berdasarkan kondisi dan realitas yang terjadi pada rumah tangga nelayan, tulisan ini berusaha mendeskripsikan peranan istri di dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga nelayan, terutama terkait dengan pola manajemen waktu istri nelayan di Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Selain itu, tulisan ini berusaha menganalisis strategi rumah tangga nelayan, terutama istri nelayan, di dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Upaya-upaya produktif apa saja yang dilakukan istri nelayan untuk menopang kondisi perekonomian rumah tangga. Yang lebih penting dari itu, tulisan ini juga mendeskripsikan program-program yang telah digulirkan pemerintah maupun lembaga nonpemerintah untuk membantu memberdayakan istri nelayan.

Berkaitan dengan itu, tulisan ini terbagi dalam tiga bagian penting setelah pendahuluan. *Pertama*, kajian literatur menjadi penting sebelum dilakukannya analisis kondisi sosial rumah tangga nelayan. Dukungan beberapa konsep yang terkait dengan topik tulisan ini menjadi hal yang tidak terhindarkan sebagai pisau analisis terhadap konteks persoalan yang sesungguhnya. Uraian tentang berbagai literatur yang terkait dengan peranan perempuan dalam rumah tangga menjadi bagian penting dari upaya memahami perspektif gender di dalam konteks kajian peranan istri di dalam rumah tangga nelayan. *Kedua*, uraian difokuskan pada gambaran kondisi wilayah yang menjadi fokus kajian ini. Deskripsi kondisi sosial ekonomi maupun budaya setempat adalah hal penting untuk memberikan gambaran konteks tempat kajian dilakukan. Konteks sosial budaya yang berkembang di masyarakat satu tentu memiliki perbedaan dengan konteks sosial ekonomi masyarakat lain. Atas dasar pertimbangan inilah, kondisi sosial budaya diletakkan sebagai pisau analisis konteks kejadian suatu peristiwa sosial. *Ketiga*, uraian difokuskan pada strategi rumah tangga nelayan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, terutama pola manajemen waktu yang digunakan istri nelayan untuk melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif. Uraian *keempat* adalah program pemberdayaan rumah tangga nelayan yang menjadi akhir dari analisis ini. Uraian *kelima* adalah catatan penutup sebagai suatu kesimpulan dan saran untuk pengambil kebijakan.

Kompleksitas Peranan Perempuan sebagai Istri: Suatu Kajian Literatur

Peranan perempuan dalam rumah tangga sangat penting, terutama dalam keluarga nelayan. Secara umum peranan perempuan, menurut Sayogyo (1985), adalah sebagai ibu rumah tangga, pencari nafkah, pengambil keputusan, dan masyarakat biasa. Sayogyo juga menyatakan bahwa peranan wanita dalam pembangunan lazimnya dimasukkan sebagai sumber daya dalam angkatan kerja. Opping (1981) membagi tujuh peranan perempuan dalam rumah tangga, yaitu 1) *maternal*, 2) *occupational*, 3) *conjugal*, 4) *domestic*, 5) *kin*, 6) *community*, dan 7) *individual*. Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa peranan perempuan lebih kompleks dibandingkan dengan laki-laki atau suami. Pada rumah tangga miskin, peranan perempuan dalam mencari nafkah sangat berarti, terutama pada daerah-daerah yang sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencahariannya di sektor pertanian, termasuk nelayan di daerah pesisir.

Pesisir dan lautnya sebagai lahan kehidupan manusia khususnya nelayan diartikan oleh Beatly (dalam Dahuri, 2004) sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air atau pasang surut dan ke arah laut meliputi daerah paparan dunia. Desa pesisir atau desa pantai adalah desa/kelurahan yang memiliki wilayah berbatasan langsung dengan garis pantai atau laut (atau merupakan desa pulau) dengan corak kehidupan rakyatnya yang tergantung ataupun tidak pada potensi laut.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan kehidupan masyarakat pesisir (nelayan) dan masalah yang dihadapinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alqadrie, dkk. (1994) di Kecamatan Sungai Kunit (Kabupaten Pontianak) misalnya, mengungkapkan bahwa nelayan dalam kesehariannya dipukul tengkulak paling tidak sebanyak empat kali, yaitu pada timbangan hasil nelayan, harga hasil tangkapan nelayan, kualitas barang dan jasa yang menjadi kebutuhan nelayan, serta harga kebutuhan nelayan. Oleh karena itu, menurutnya, kehidupan nelayan tetap terpuruk.

Peranan Istri dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

Penelitian lain, dilakukan oleh Purwanti, dkk. (1995) tentang curahan waktu dan produktivitas kerja nelayan di Kabupaten Pasuruan (Jawa Timur), menemukan bahwa curahan kerja nelayan dipengaruhi oleh pengalaman, jumlah anak, kekuatan mesin untuk perahu (PK mesin), dan status nelayan. Semakin banyak pengalaman, jumlah anak, PK mesin yang besar, dan status nelayan sebagai juragan, semakin tinggi tingkat curahan waktunya dan semakin tinggi pula penghasilannya. Namun kegiatan kenelayanan umumnya didominasi perikanan skala kecil yang dikerjakan oleh nelayan-nelayan kecil dan merupakan segmen terbesar dari populasi penduduk yang paling miskin di masyarakat. Oleh karena itu, walaupun nelayan bekerja keras mencurahkan segenap waktu dan tenaganya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, penghasilannya tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehingga kemiskinan selalu menghantui kehidupan keluarga nelayan.

Beberapa penelitian tersebut kurang menyoroti kehidupan perempuan nelayan, khususnya istri nelayan. Padahal perempuan istri nelayan sebagai sumber daya perlu diberdayakan untuk bekerja produktif agar dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Sensus Penduduk (2000), jumlah penduduk Indonesia 206.264.595 jiwa, terdiri dari 49,90 persen (102.926.033 jiwa) penduduk perempuan dan sisanya sebesar 50,10 persen atau sekitar 103.338.562 jiwa penduduk laki-laki. Walaupun jumlah penduduk perempuan hampir mencapai separuh dari total penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan dalam pembangunan masih rendah (44,81 persen) jika dibandingkan dengan TPAK penduduk laki-laki (75,34 persen). Partisipasi angkatan kerja perempuan di sektor publik erat kaitannya dengan tingkat upah yang berlaku di pasar kerja. Artinya, jika upah rendah, tingkat partisipasi perempuan juga rendah, tetapi sebaliknya, jika upah yang berlaku di pasar kerja tinggi, tingkat partisipasi perempuan juga semakin tinggi.

Menurut Reynolds (1978), Simanjuntak (1985), serta Bellante dan Jackson (1990), ada dua efek yang akan timbul apabila terjadi kenaikan upah di pasar kerja. *Pertama*, apabila upah naik, maka nilai waktu luang menjadi mahal. Dengan demikian, mereka mengonsumsi lebih sedikit waktu luang dan memperpanjang waktu kerja di sektor publik dengan

harapan mendapatkan penghasilan maksimum atau disebut dengan istilah *substitution effect*. *Kedua*, dengan naiknya tingkat upah, maka tingkat kesejahteraan pekerja telah berada pada tingkat kepuasan maksimum sehingga mereka sanggup membeli sesuatu lebih banyak, termasuk *leisure*. Berarti mereka akan memperpendek waktu kerja di sektor publik dan memperpanjang waktu senggang atau disebut dengan *income effect*.

Alokasi waktu bagi perempuan di dalam rumah tangga dan sesuai dengan perannya, menurut Gronau (1973) dan King (1976), dapat dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, waktu untuk bekerja produktif di pasar kerja (*market production time*), yaitu waktu yang digunakan untuk mencari nafkah (*income*) yang memungkinkan rumah tangga dapat membeli barang dan jasa yang dibutuhkan di pasar; *kedua*, waktu untuk kerja produktif di rumah tangga (*home production time*), yaitu waktu yang digunakan untuk *non income earning*, artinya bekerja di rumah untuk menghasilkan barang dan jasa yang tidak perlu dibeli di pasar; dan *ketiga*, waktu untuk konsumsi (*time consuming*), waktu selain bekerja di pasar dan rumah tangga, yang digunakan atau dinikmati, baik untuk kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) maupun untuk kebutuhan rekreasi.

Berbeda dengan beberapa pendapat tersebut, dalam penelitian ini alokasi waktu istri nelayan hanya dibedakan menjadi dua bagian, yaitu alokasi waktu untuk kegiatan kerumahtanggaan dan alokasi waktu untuk kegiatan produktif di luar tugas kerumahtanggaan. Alokasi waktu untuk bekerja mencari nafkah di pasar, alokasi waktu untuk rekreasi, dan bekerja di sektor publik tidak menjadi fokus penelitian karena secara empiris, istri nelayan tidak atau sangat sedikit melakukan pekerjaan itu.

Khusus pada masyarakat miskin, perempuan mengalokasikan waktunya bekerja di luar tugas kerumahtanggaan karena terpaksa (harus) untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ware (dalam Suratiyah, dkk., 1994), ada dua alasan pokok mengapa perempuan bekerja. Alasan pertama adalah perempuan “harus” bekerja karena kondisi ekonomi keluarga rendah sehingga perlu partisipasi perempuan dan alasan kedua adalah “memilih” untuk bekerja pada keluarga yang ekonominya kuat sehingga kurang memerlukan partisipasi perempuan dalam kehidupan keluarga. Selanjutnya, menurut Suratiyah

(1994) dan Hardyastuti (1991) dalam hasil penelitiannya, sering kali nafkah yang dihasilkan oleh perempuan menjadi andalan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada keluarga nelayan yang pada umumnya rendah/lemah kondisi ekonominya, alasan pertama, yaitu “harus” bekerja, menjadi alasan mengapa para istri nelayan bekerja di luar tugas kerumahtanggaan. Dengan adanya partisipasi perempuan untuk kerja produktif berarti sumber nafkah tidak hanya tergantung pada penghasilan suami saja, tetapi dari keduanya. Beberapa kasus keluarga nelayan menunjukkan bahwa penghasilan istri nelayan lebih besar peranannya dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Artinya, peran perempuan khususnya istri nelayan dalam rumah tangga nelayan sebagai pencari nafkah cukup berarti walaupun dalam kenyataannya tidak banyak diperhitungkan sebagai kelompok tenaga kerja produktif.

Menurut Sulistyaningsih (2001), kondisi tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa hal berikut. Perempuan hidup di bawah kontrol sosial berdasar tradisi dan pemikiran-pemikiran yang tidak rasional terhadap perempuan. Perempuan juga menghadapi masalah peran ganda, misalnya jika perempuan menikah, mereka dihadapkan pada situasi sulit bekerja di luar tugas kerumahtanggaan atau mengurus keluarga. Akibat tugas ganda tersebut, perempuan mempunyai jam kerja sampai 90 jam per minggu, jauh melebihi jam kerja standar 35-40 jam per minggu. Oleh karena itu, penting kiranya melakukan analisis tentang peranan istri di dalam rumah tangga nelayan sebagai bagian penting dari potret kondisi perempuan sebagai istri secara umum.

Sungai Raya: Potret Dinamika Kehidupan Daerah Pesisir

Untuk memberikan gambaran tentang kondisi wilayah studi, penting kiranya mengulas karakteristik wilayah, kondisi demografi, dan kondisi sosial budaya masyarakat pesisir. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Bengkayang dengan alasan kecamatan ini merupakan satu-satunya wilayah pesisir dan terpadat penduduknya di antara 10

kecamatan di Kabupaten Bengkayang. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan individu sebagai unit analisisnya. Subjek penelitian terdiri dari sebelas orang nelayan (lima buruh nelayan dan enam nelayan tradisional), sebelas orang istri nelayan, dua kepala desa, satu orang camat, mantri perikanan, dan dua orang dari LSM. Teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara yang dilakukan secara intensif terhadap sumber data dan didukung dengan observasi terhadap kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh nelayan dan perempuan istri nelayan. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik kualitatif.

Luas wilayahnya adalah 51.620 hektare, dengan garis pantai/pesisir sepanjang 64 km dan dilalui jalan negara sepanjang 35,29 km membujur dari arah selatan ke utara. Kecamatan tersebut terbagi menjadi 11 desa (9 desa pesisir dan 2 desa pedalaman), 46 dusun, 68 RW, dan 208 RT. Iklim di Kecamatan Sungai Raya umumnya adalah tropis.

Potensi yang dimiliki Kecamatan Sungai Raya, selain pesisir dan lautnya, adalah lahan kosong yang masih luas. Dari luas wilayah 51.620 hektare, baru dimanfaatkan sekitar 19.131 hektare (sawah, tegalan, dan perkebunan) sehingga sisanya seluas 32.489 hektare, terutama lahan kosong/ilalang dengan luas 13.945 hektare. Keunikan daerah ini, selain masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan, mereka juga mengembangkan sektor pertanian (tanaman pangan, perkebunan, dan budidaya tanaman bunga) dengan memanfaatkan potensi lahan yang luas.

Dilihat dari segi demografi, pada tahun 2004 jumlah penduduknya 40.298 jiwa, terdiri atas 20.899 laki-laki dan 19.399 perempuan dengan kepadatan penduduk mencapai 88 jiwa per km², terpadat di antara kecamatan di wilayah Kabupaten Bengkayang. Kualitas penduduk Kecamatan Sungai Raya umumnya rendah, 81 persen penduduk tidak sekolah, belum tamat, dan tamat SD, sedangkan buta aksara mencapai 5 persen. Sebagian besar penduduk tidak terampil atau tidak pernah mengikuti latihan kerja. Keterampilan kenelayanan diperoleh turun-temurun dan hasil pengalaman selama menjadi nelayan. Ada sekitar 2.245 jiwa penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan (5,5 persen dari

seluruh jumlah penduduk), terdiri dari nelayan mandiri/tradisional berjumlah 1.322 orang dan buruh nelayan berjumlah 913 orang.

Di dalam penelitian ini, nelayan dibedakan dalam 2 (dua) golongan, yaitu nelayan mandiri dan buruh nelayan. Masyarakat di daerah Kecamatan Sungai Raya, yang dilalui jalan negara dan berada di antara dua kota sebagai ibukota kabupaten (Kota Mempawah dan Singkawang) tergolong masyarakat tradisional, khususnya jika dilihat dari perilaku kehidupan masyarakat nelayan dan peralatan yang digunakan. Hal ini jauh berbeda dengan daerah lain, yang sama-sama daerah pesisir, misalnya kecamatan terdekat, yaitu Kecamatan Sungai Kunyit (Kabupaten Pontianak) dan Kecamatan Sungai Kakap (Kabupaten Pontianak), yang kehidupan nelayan dan peralatannya sudah cukup modern. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kapal bermesin dengan PK besar yang digunakan oleh buruh nelayan dan kegiatan TPI di tempat tersebut. Sangat menarik untuk diteliti, mengapa nelayan di Kecamatan Sungai Raya lebih terbelakang dibandingkan dengan daerah lain yang sama-sama pesisir dan penduduk mempunyai pekerjaan sebagai nelayan?

Pada umumnya kegiatan nelayan dipengaruhi oleh musim yang sangat menentukan apakah nelayan pergi melaut atau tidak. Ada beberapa jenis musim, *pertama*, adalah waktu musim panen ikan, nelayan mandiri dan buruh nelayan melaut terus-menerus setiap hari; *kedua*, musim ikan normal, nelayan mandiri berusaha melaut setiap hari, sedangkan buruh nelayan melaut selama 2-3 hari; dan *ketiga*, biasa disebut musim paceklik (tidak musim ikan), ada nelayan mandiri yang berani melaut di perairan yang masih dalam daerah pantai (jumlahnya sangat sedikit), tetapi sebagian besar tidak melaut. Demikian juga buruh nelayan, pada musim paceklik mereka sama sekali tidak melaut. Saat peneliti melakukan kunjungan ke rumah seorang buruh nelayan, hari itu bertepatan dengan saat paceklik sehingga sudah 15 hari ia tidak melaut.

Istilah nelayan mandiri digunakan untuk membedakannya dengan buruh nelayan. Nelayan mandiri adalah nelayan yang bekerja melaut seorang diri, menggunakan peralatan tradisional, berupa sampan beserta layar dan pengayuh, serta peralatan penangkapan ikan berupa jaring dan pancing yang kesemuanya itu dimiliki sendiri. Daya jangkanya tidak

terlalu jauh dari pantai, perjalanan berangkat-pulang kira-kira memakan waktu 1 jam. Melaut hanya seorang diri dengan jadwal waktu yang sudah terpola. Jam kerja melaut sekitar 6 (enam) jam per hari. Kegiatannya didahului dengan menyiapkan sampan, jaring/pukat serta peralatan lain di tempat tambat sekitar pukul 21.00 malam. Pada pukul 03.00 nelayan mandiri berangkat melaut, sekitar 5 (lima) jam berada di laut, dan pulang sekitar pukul 09.00 pagi. Pada saat itu, umumnya istri nelayan sudah menyambut kepulangan suaminya di pantai yang juga sebagai tempat jual beli ikan hasil tangkapan nelayan. Sangat jarang nelayan mandiri menambatkan atau menjual ikannya di TPI. Pada saat musim ikan, dalam sekali melaut nelayan mandiri dapat menangkap sekitar 5-8 kg terdiri ikan campuran. Pada musim normal hasil tangkapan di bawah angka itu dan di musim paceklik, jika dipaksa harus melaut, hasil tangkapan tidak sampai satu kg, bahkan kadang-kadang tidak mendapatkan ikan.

Sebagian besar peran istri di saat suami pulang melaut adalah membantu menurunkan hasil tangkapan, memilah-milah atau memisahkan antara satu jenis tertentu dengan ikan lain, dan menjual ikan hasil tangkapan tersebut. Jika masih ada sisa ikan yang tidak laku dijual (biasanya ikan kecil berkualitas rendah), akan dibawa pulang untuk lauk atau dijadikan ikan kering (asin atau tawar). Pada umumnya masing-masing nelayan mempunyai pembeli tetap yang sudah menunggu, yaitu para agen/pengumpul. Selain penjualan dilakukan kepada agen/pengumpul, juga dapat melalui penjualan bebas. Penjualan dilakukan kepada agen/pengumpul biasanya karena nelayan telah mempunyai ikatan berupa pinjaman atau pelanggan lama.

Selain nelayan mandiri, di Kecamatan Sungai Raya terdapat buruh nelayan berjumlah 913 nelayan (40,07 persen dari seluruh jumlah nelayan yang berjumlah 2.245 orang) tersebar di 10 desa. Dikatakan buruh nelayan karena golongan nelayan ini melakukan pekerjaan menangkap ikan di bawah kontrol pemberi kerja (majikan/juragan pemilik kapal dan yang membiayai seluruh kebutuhan melaut). Mereka menggunakan kapal bermesin cukup besar, daya jangkauan operasional tidak terbatas pada laut dangkal saja. Hubungan kerja mereka tidak ada ikatan formal, misalnya perjanjian kerja yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak. Kedua belah pihak hanya diikat oleh rasa saling percaya saja sehingga

perlindungan terhadap buruh nelayan tidak ada. Mereka melaut berkelompok terdiri dari 2 sampai 3 orang. Jangka waktu melaut rata-rata 2 sampai 3 hari atau tergantung dari hasil tangkapan. Oleh karena itu, waktu pulang ke darat tidak dapat dipastikan atau tidak menentu, bisa pagi hari, siang atau sore hari. Berbeda dengan nelayan mandiri, pola kerja buruh nelayan adalah berangkat sore hari sekitar pukul 16.00 dan kembali pada pagi hari besoknya atau beberapa hari berada di laut, baru memutuskan untuk kembali. Segala kebutuhan selama tidak melaut dicukupi oleh majikan (pemilik kapal motor) dengan sistem bon (utang). Pengembalian utang dilakukan sepulang dari melaut dengan beberapa kali angsuran.

Pembagian hasil diatur dengan formulasi sebagai berikut. Total hasil penjualan dikurangi 50 persen untuk biaya kapal. Setelah itu, sisanya yang 50 persen dikurangi lagi 10 persen untuk mengganti biaya kebutuhan hidup nelayan selama melaut yang disediakan oleh juragan, sedangkan sisa 40 persen dibagi antara anggota nelayan yang menjadi awak kapal. Awak kapal terdiri atas penanggung jawab dan anggota, yang masing-masing berbeda penerimaannya. Penanggung jawab pada umumnya menerima lebih besar.

Selain pembagian model ini, terdapat model yang lain, yaitu seluruh hasil penjualan dikurangi dengan biaya operasional kapal (yang disediakan/dikeluarkan oleh majikan) selama melaut. Sisanya dibagi antara buruh nelayan/awak kapal dan majikan. Biasanya besarnya adalah 60 persen bagian majikan dan 40 persen untuk buruh nelayan. Ada juga pembagian dengan model 70 persen untuk majikan dan 30 persen untuk buruh nelayan.

Perbedaan pola kehidupan nelayan mandiri dan buruh nelayan adalah waktu bekerja, keberadaan berkumpul dengan keluarga di rumah, ikatan pekerjaan, dan penjualan/pembagian hasil tangkapan. Waktu bekerja nelayan mandiri lebih singkat hanya sekitar 6 jam dan pekerjaan melaut dilakukan setiap hari (normal), sedangkan buruh nelayan waktu bekerja lebih lama (sekitar 2-3 hari pada musim ikan secara normal). Karena waktu yang dialokasikan untuk mencari ikan relatif singkat dan waktu yang melaut relatif tetap, waktu luang nelayan mandiri dengan keluarga lebih

lama dibandingkan dengan buruh nelayan yang harus mencari ikan beberapa hari di laut. Nelayan mandiri dalam melakukan pekerjaan tidak terikat oleh siapa pun (tidak mempunyai majikan) dan jika mengalami kesulitan keuangan, mereka meminjam kepada kawan atau pengumpul sebagai langganan pembeli. Sementara itu, buruh nelayan mempunyai majikan dan jika kekurangan biaya hidup, mereka meminjam kepada majikannya. Penjualan hasil tangkapan bagi nelayan mandiri dilakukan sendiri dengan bantuan keluarganya, sedangkan bagi buruh nelayan hasil tangkapan sepenuhnya menjadi tanggung jawab majikan untuk penjualannya, setelah itu baru dibagi menurut kesepakatan.

Pola kehidupan nelayan di daerah pesisir Kalimantan Barat adalah sama, terdapat dua golongan nelayan (mandiri dan buruh nelayan) dengan tingkat kesejahteraan yang berbeda, serta sebutan untuk nelayan. Di daerah Kecamatan Sungai Kakap, yang kehidupan nelayannya relatif baik, golongan nelayan dibagi 3 (tiga), yaitu nelayan tradisional, nelayan semimodern, dan nelayan modern. Untuk melaut, para nelayan (nelayan mandiri dan buruh nelayan) mempunyai pedoman berupa arah angin yang sudah dipercaya dan digunakan sejak mereka mengenal laut dan menjadi nelayan. Mereka mengenal 4 macam angin, yaitu angin timur, selatan, barat, dan utara. Disebut angin timur karena arah angin dari timur menurut letak atau daerah mereka, demikian dengan sebutan angin yang lain. Menurut mereka, angin selatan membawa berkah karena merupakan musim ikan, sedangkan masa angin timur menjadi paceklik.

Tingkat kesejahteraan nelayan, salah satunya, ditentukan oleh penghasilannya sebagai nelayan. Pekerjaan nelayan memang unik, artinya pada saat kebanyakan orang sedang tidur nyenyak, para nelayan telah melaut untuk menangkap ikan. Selain itu, pekerjaan menjadi nelayan penuh ketidakpastian. Di dalam benaknya ketika berangkat melaut, nelayan menghadapi kegelapan (tidak tahu pasti), apakah akan mendapat ikan atau tidak. Menurut penjelasan para kepala desa, kepala dusun, beberapa bekas nelayan mandiri, dan nelayan mandiri, pendapatan nelayan mandiri dalam 1 (satu) bulan, jika dirata-rata, sekitar Rp450.000,00 sampai Rp500.000,00. Pendapatan itu (di luar pendapatan istri yang mempunyai pekerjaan produktif) digunakan untuk menghidupi satu keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan 2 atau 3 anak.

Peranan Istri dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

Pendapatan buruh nelayan relatif lebih besar walaupun penjualan hasil tangkapan dilakukan oleh juragan. Jika dirata-rata, penghasilan buruh nelayan dalam satu bulan berkisar antara Rp700.000,00 sampai Rp900.000,00, sama dengan nelayan mandiri untuk menghidupi satu keluarga dengan 4 atau 5 jiwa. Pada umumnya istri buruh nelayan tidak mempunyai pekerjaan produktif, tidak seperti istri nelayan mandiri. Menurut penuturan mereka, penghasilan sebesar itu (ditambah dengan penghasilan istri) tidak cukup untuk membiayai kehidupan keluarga mereka dalam satu bulan. Jika terjadi kekurangan, nelayan mandiri berutang kepada agen/pengumpul sebagai pelanggannya dan buruh nelayan berutang kepada juragannya. Utang-utang ini akan dibayar jika nelayan sudah bekerja melaut kembali.

Peranan Istri: Antara Luangan Waktu dan Himpitan Kebutuhan

Nelayan di Kecamatan Sungai Raya rata-rata sudah berkeluarga atau menikah sehingga jumlah perempuan (istri nelayan) cukup besar. Hasil wawancara dengan para istri nelayan menunjukkan mereka umumnya mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan dalam tinjauan pustaka bahwa para istri nelayan bekerja karena “keharusan” untuk membantu kehidupan keluarganya. Ketika ditanyakan, mengapa mereka “harus” bekerja, pada umumnya mereka menjawab pendapatan suami sebagai nelayan tidak cukup untuk membiayai kehidupan keluarga dan setelah melakukan tugas kerumahtanggaan, masih tersedia waktu untuk melakukan pekerjaan produktif lainnya.

Menurut penuturan kepala desa, sekretaris desa, ketua Penggerak PKK Sungai Pangkalan I, istri nelayan yang menjadi warga desanya dan tidak mempunyai pekerjaan sampingan hanya sekitar 20 persen. Berkaitan dengan penghasilan suaminya sebagai nelayan, kepada para istri ditanyakan, apakah hasil suaminya sebagai nelayan cukup untuk membiayai kehidupan sehari-hari keluarganya? Pada umumnya mereka menjawab dicukup-cukupkan; jika kurang, suaminya berutang kepada orang lain, atau mereka berutang kepada agen/pengumpul apabila mereka

adalah nelayan mandiri, atau berutang kepada pemilik kapal jika mereka adalah buruh nelayan.

Pada umumnya istri nelayan memanfaatkan potensi lahan yang masih luas untuk mengusahakan pertanian tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, dan kacang hijau) dan perkebunan. Seorang istri nelayan mandiri mengalokasikan waktunya untuk kerja produktif dengan bertani padi di ladang, selain tugas kerumahtanggaan. Di kecamatan ini tidak ada sawah dengan pengairan teknis. Menurut salah satu informan dari istri salah satu nelayan, dalam sehari ia harus pergi ke ladang sampai dua kali. Pada pagi hari setelah selesai melakukan pekerjaan kerumahtanggaan, sekitar pukul 06.00 ia pergi ke ladang dan pulang sekitar pukul 09.00 untuk menjemput dan membantu suaminya pulang dari melaut. Setelah menjual ikan, mereka pulang ke rumah. Terkadang suaminya pulang terlebih dulu untuk beristirahat sambil memperbaiki jaring/pukat yang sobek, sedangkan istrinya langsung menjual ke agen yang biasanya membeli hasil melaut suaminya. Setelah selesai dan sesampainya di rumah umumnya, ia tidak menggunakan waktunya untuk istirahat, tetapi kembali melakukan tugas kerumahtanggaan. Bagi nelayan yang mempunyai anak perempuan, umumnya tugas ini dikerjakan oleh anaknya. Setelah selesai melakukan kegiatan rutin di rumah, pada sore hari istri nelayan ini pun pergi ke ladang dan kembali sebelum menjelang malam. Menurut informan, pekerjaan bertani adalah pekerjaan yang tepat untuk membantu kehidupan keluarganya. Walaupun ladang pertanian mereka hanya menghasilkan sekali panen dalam setahun dan ladang itu juga disewa (dengan murah) dari pemilik lahan, hasilnya dianggap dapat membantu tersedianya beras dalam setahun. Pada umumnya hasil pertanian tidak seluruhnya dibawa pulang karena ada sebagian yang dijual. Untuk menyiapkan lahan siap tanam, istri nelayan ini tidak mengenal bajak bermesin. Selain diusahakan sendiri oleh istri nelayan, kadang-kadang saja ia dibantu oleh suaminya dan orang lain/tenaga kerja untuk mencangkul tanah pada saat persiapan tanam. Selebihnya pekerjaan, seperti membersihkan rumput, memupuk, sampai memanen, dilakukan sendiri oleh istri nelayan dan keluarganya.

Usaha pengeringan ikan dilakukan pada saat musim panen ikan atau jika terdapat sisa ikan yang tidak laku dijual. Setelah nelayan kembali ke darat, sisa ikan tadi dibawa pulang untuk diproses menjadi ikan kering.

Peranan Istri dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

Proses ini sangat sederhana, dibersihkan dengan air hujan, kemudian diberi garam secukupnya, atau tidak diberi garam untuk ikan kering tawar. Pengeringan dilakukan dengan memanfaatkan sinar matahari dan jika musim penghujan, pengeringan dilakukan dengan perapian kayu bakar. Tidak ada batasan berapa kilogram yang harus terkumpul untuk dijual. Karena tekanan kebutuhan, biasanya begitu kering, ikan itu langsung dijual hari itu juga. Kegiatan ini umumnya juga dilakukan sendiri oleh istri nelayan, hanya kadang-kadang saja dibantu suami (selesai melaut) dan anak-anaknya. Demikian juga ketika menjual ikan kering, umumnya dilakukan oleh istri ke pasar terdekat.

Jenis pekerjaan lain yang dilakukan oleh istri nelayan adalah berkebun, seperti tanaman kelapa, jeruk, nanas, dan pisang. Sebagaimana telah diungkapkan di atas, pekerjaan berkebun ini pun dilakukan setelah pekerjaan pagi di rumah selesai. Biasanya pukul 07.00 pagi sesudah menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya, mereka berangkat ke kebun. Pekerjaan ini dilakukan bersama suami (jika tidak melaut) atau sendiri jika suami melaut. Umumnya pekerjaan ini dilakukan tidak terlalu lama karena sekitar pukul 09.00, jika suami mereka adalah nelayan mandiri, istri-istri nelayan harus cepat kembali menunggu suami mereka datang dan membantu mengemas, menyortir, memilah-milah hasil tangkapan, dan membantu menjualnya.

Hasil berkebun cukup membantu kehidupan rumah tangga nelayan. Seorang nelayan tradisional yang mempunyai kebun kelapa warisan orang tuanya mengatakan bahwa dengan 2.000 batang pohon kelapa, dalam 3 bulan ia dapat memanen dan hasilnya sekitar Rp1 juta. Jika dikumpulkan, penghasilan mereka rata-rata dari hasil sebagai nelayan dan hasil berkebun adalah Rp800.000,00 per bulan. Untuk kebutuhan sayur sehari-hari, dapat dicukupi dengan membuka ladang di sekitar kebunnya.

Potensi tanaman pisang, walaupun tidak diusahakan dengan teknik berkebun yang baik, atau asal tumbuh dan dibersihkan saja, hasilnya melebihi untuk konsumsi lokal. Jenis pisang kepok adalah yang terbanyak tumbuh di daerah pesisir. Kelebihan hasil pisang dikirim ke kota-kota di luar kecamatan. Produk olahan dari bahan pisang adalah keripik/criping dan dijual ke luar Kecamatan Sungai Raya. *Home industry* yang mengolah

pisang umumnya dilakukan oleh para istri dibantu anak-anak dan keluarganya.

Selain memanfaatkan potensi daerah yang ada, para istri nelayan yang tinggal dekat kompleks pasar, warung/pertokoan, pada umumnya memanfaatkan waktu yang ada untuk membuat jajanan (kue dan sejenisnya). Seorang istri nelayan yang memanfaatkan waktunya untuk membuat kue mengatakan bahwa kegiatan tersebut dilakukan sejak mereka berumah tangga. Kue yang dibuat dititipkan ke warung/kedai minuman/makan. Usaha ini dilakukan setiap hari, tanpa terpengaruh pekerjaan suami sebagai nelayan. Menurut informan, pekerjaan membuat kue dan menjualnya menjadi pilihan utama karena jenis pekerjaan ini tidak terlalu berat untuk dikerjakan. Selain itu, tempat tinggalnya dekat dengan pasar desa sehingga memudahkan untuk memasarkan kue tersebut.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, para istri nelayan ini umumnya telah bangun sekitar jam 03.00 dini hari ketika yang lain masih lelap tertidur. Mulai saat itu ia telah memulai aktivitasnya, yaitu mempersiapkan keperluan suaminya, membuat kopi/teh untuk menghangatkan badan dan agar tidak mengantuk, serta keperluan lain termasuk obat jika saat suaminya melaut tiba-tiba sakit. Setelah suaminya berangkat melaut, informan melakukan aktivitas untuk mempersiapkan membuat kue yang dilakukan rata-rata sekitar pukul 05.00 pagi, yaitu membuat adonan, lalu dioven dengan alat yang sederhana. Sambil menunggu kue masak, ibu ini mempersiapkan keperluan anaknya yang akan sekolah dan mengerjakan pekerjaan kerumahtanggaan lainnya. Pada sekitar pukul 7 pagi sambil mengantar anaknya ke sekolah juga membawa kue untuk dititipkan di warung sekolah anaknya dan warung di sekitar jalan yang dilalui menuju sekolah.

Setelah selesai menitipkan kue, sekitar pukul 09.00 pagi, ia pergi ke pantai tempat perahu nelayan ditambatkan atau TPI untuk menyambut kedatangan suami dari melaut dan membantu memilah ikan yang akan dijual. Pekerjaan membantu suami memilah ikan yang akan dijual, tidak setiap hari dilakukannya. Setelah selesai membantu suami, sekitar pukul 10.00 pagi ibu ini langsung menjemput anaknya. Sesampai di rumah sambil menyiapkan makan untuk anak dan suaminya, ia langsung

Peranan Istri dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

memasak kue lagi untuk dititipkan di pasar. Dalam sehari, tiga sampai empat loyang kue yang dapat terjual. Keuntungan bersih yang diperoleh rata-rata Rp8.000,00 sampai Rp10.000,00. Ini berarti dalam sebulan keluarga itu mendapat tambahan penghasilan rata-rata Rp240.000,00.

Berbeda dengan usaha berkebun kelapa yang mendapatkan uang hasil panen setelah 3 bulan, usaha *home industry* dilakukan setiap hari dan menghasilkan uang yang dapat diputar kembali untuk produksi di hari-hari berikutnya. Jika berkebun, penerimaan uang setiap 3 bulan sekali dari hasil berkebun dianggap sebagai tabungan, sedangkan yang menerima uang setiap hari, mereka berkesempatan memutar uangnya untuk meneruskan usahanya karena modal tetap tersedia setiap hari.

Beberapa istri nelayan memanfaatkan waktu yang ada dengan membuka warung kebutuhan sehari-hari dengan barang dagangan yang lebih banyak berupa kue atau makanan anak-anak, dengan mengambil lokasi di kampung tempat para nelayan berdomisili. Kegiatan ini dilakukan sepanjang hari sampai kira-kira saat maghrib, tetapi setelah itu pun pembeli tetap dilayani. Hampir sama dengan istri-istri nelayan yang lain, istri nelayan yang membuka usaha warung mempunyai pola yang sama. Bangun sebelum subuh, mengerjakan tugas kerumahtanggaan, membuka warung, dan menjaganya sambil mengerjakan tugas rutin keluarga. Para istri nelayan ini membuka usaha warung dengan alasan, selain menambah belanja keluarga, mereka juga tidak meninggalkan rumah selama ditinggal suaminya pergi melaut. Selain penjualan dilakukan secara tunai, juga dilakukan dengan bon atau utang. Pembayaran dilakukan jika para nelayan sudah pulang dengan membawa bagian uang dari penjualan dari hasil tangkapan. Menurut pengamatan peneliti, usaha ini tidak menampakkan perkembangan, sepi pembeli. Ketika ditanya, omset penjualan per hari tidak sampai Rp50.000,00 sehingga keuntungan bersih hanya sekitar Rp10.000,00.

Sekitar tahun 2001, tumbuh usaha pembudidayaan tanaman bunga. Selama hampir 4 tahun, budidaya tanaman bunga telah berkembang hampir di sepanjang jalur jalan (kanan-kiri) pantai barat pesisir. Jenis tanamannya adalah bunga *bougenvile* aneka warna. Menurut penuturan seorang istri nelayan, usaha budidaya bunga tadinya hanya sekadar

kesenangan, tetapi akhirnya mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Penjualan bunga sudah sampai ke luar wilayah kecamatan. Pada saat ini bunga yang dijual sudah bervariasi jenisnya, selain *bougenvile* juga bunga delapan dewa yang konon berasal dari Malaysia (Kuching, Serawak) dan tersedia dalam berbagai jenis. Tanaman bunga *bougenvile* dan delapan dewa menjadi primadona dalam penjualan. Jenis *bougenvile* dengan 2 macam bunga dapat dijual ratusan ribu. Adapun delapan dewa jenis unggul (merah maron, kuning kemerahan, hijau kekuningan, dan jenis yang berbunga bertingkat) dapat dijual di atas Rp200.000,00. Pada saat ini dapat dikatakan bahwa Kecamatan Sungai Raya merupakan sentra bunga yang menyuplai ke daerah-daerah lain. Karena pasar bunga ini lebih menjanjikan, maka persaingan menjadi ketat. Usaha membudidayakan bunga dapat memberikan penghasilan lumayan. Ada beberapa istri nelayan yang berhasil menjadi penjual bunga dan mempunyai penghasilan rata-rata Rp500.000,00 sampai Rp600.000,00. Jumlah ini cukup besar sebagai penghasilan seorang istri jika dibandingkan dengan penghasilan suami sebagai nelayan.

Kerja keras istri nelayan ini ternyata tidak diikuti dengan kebiasaan menabung. Berdasarkan penjelasan beberapa istri nelayan yang ditemui, mereka tidak mempunyai tabungan. Mereka menyatakan bahwa hasil yang didapat habis digunakan untuk kebutuhan keluarga, itu pun mengalami kekurangan. Hanya beberapa mantan istri nelayan, yang suaminya telah berubah profesi ikut menjadi penjual tanaman bunga dan kerja sambilan lainnya, seperti menjadi penjual bensin eceran untuk para nelayan, yang dapat menyisihkan sedikit uang untuk ditabung.

Beberapa istri yang suaminya menjadi nelayan mandiri umumnya mengatakan bahwa hasil kerja hari ini dihabiskan/dimakan hari ini juga. Jika terjadi kekurangan, mereka melakukan utang yang akan dibayar setelah para suami mereka melaut dan pulang membawa hasil. Sebagian besar buruh nelayan pada saat sepi ikan/paceklik mempunyai utang kepada majikan. Para nelayan yang istrinya mempunyai pekerjaan sampingan dan mendapatkan hasil sendiri, jika digabung dengan hasil suaminya sebagai nelayan, menurut peneliti, jumlahnya cukup besar. Namun, jika dihitung untuk hidup dengan standar normal masih belum mencukupi. Pendapatan mereka berdua (hasil suami sebagai nelayan

Peranan Istri dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

dan hasil pekerjaan istri) dalam satu bulan paling banyak hanya sekitar Rp1 juta, sedangkan untuk menghidupi 5 atau 6 jiwa dalam satu bulan dibutuhkan sekitar Rp3 juta. Menurut Amir Santosa (lihat Umar dan Ilyas, 2004), untuk menghidupi satu keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan 2 anak minimal dibutuhkan Rp3 juta per bulan. Dengan penghasilan nelayan yang jauh dari standar normal tersebut, keluarga nelayan tetap dalam kelompok penduduk miskin.

Pada umumnya pola pembagian waktu yang ada pada nelayan dan keluarganya sudah tetap, yaitu melaut pada waktu panen ikan, melaut pada musim ikan normal, dan tidak melaut karena musim kurang baik. Bagi nelayan mandiri, berangkat melaut dan pulang dari melaut dilakukan dengan waktu tetap. Demikian halnya buruh nelayan, hanya pada waktu musim ikan (normal) lama di laut berbeda dengan saat panen ikan. Sedangkan istri nelayan yang mempunyai pekerjaan lain di luar tugas kerumahtanggaan menggunakan waktu senggang untuk bekerja produktif.

Dari uraian tentang pekerjaan produktif yang dilakukan oleh istri nelayan kelihatannya banyak variasinya, tetapi sebenarnya tidak demikian. Jika dibandingkan dengan jumlah istri nelayan, pekerjaan produktif, seperti membuat kue, usaha warung kebutuhan sehari-hari, dan usaha kios bensin, tidaklah seberapa jumlahnya. Sebagian besar pekerjaan produktif yang dilakukan istri nelayan sebagian besar atau pada umumnya adalah di sektor pertanian.

Bagi istri nelayan yang tidak mempunyai pekerjaan lain selain tugas kerumahtanggaan, seluruh waktu digunakan untuk tugas kerumahtanggaan, atau menghabiskan waktu senggangnya untuk mendengarkan radio dan televisi (bagi keluarga yang tidak mempunyai televisi, dapat melihat di tempat tetangga).

Perubahan atau perpindahan dari jenis pekerjaan satu ke pekerjaan yang lain hampir tidak ada. Seorang istri nelayan mandiri yang mempunyai pekerjaan bertani sejak 10 tahun yang lalu dan seorang istri yang sejak menikah (7 tahun) melakukan pekerjaan membuat kue untuk dijual dititipkan, demikian juga seorang istri buruh nelayan yang sudah menikah sekitar 10 tahun yang sampai saat ini tetap tidak bekerja, masih dalam kondisi demikian.

Respons Pemerintah Terhadap Rumah Tangga Nelayan

Nelayan yang mendiami daerah pesisir Kecamatan Sungai Raya kurang mendapat perhatian dan seolah terpinggirkan atas gemuruhnya derap pembangunan nasional. Selama tiga dasawarsa pembangunan nasional yang dimulai sekitar tahun 1970-an, yang terkenal dengan Pelita (Pembangunan Lima Tahun-an), belum sekali pun mereka mendapatkan program pembinaan/pemberdayaan, apakah berupa pelatihan maupun bantuan fisik berupa peralatan. Oleh karena belum tersentuh pembinaan, nelayan menghadapi kemiskinan, yang ditandai terus menurunnya hasil tangkapan. Sesuai dengan tujuan umum pembangunan nasional, pemberdayaan nelayan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan hasil tangkapan ikan, dengan demikian, meningkatkan penghasilan dan daya beli.

Baru pada tahun 2001, pemerintah dalam hal ini Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) meluncurkan program yang disebut Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (PEMP). Tujuan program ini adalah pemberdayaan serta pendayagunaan sumber daya pesisir dan laut secara optimal dan berkelanjutan. Sasaran program adalah a. masyarakat pesisir yang kurang berdaya (miskin), menetap di daerah pantai dan pulau-pulau kecil dan b. masyarakat pesisir yang memiliki pekerjaan atau berusaha sebagai nelayan, pembudidayaan ikan, pedagang hasil perikanan, pengolahan ikan, usaha jasa perikanan, pengelolaan jasa pariwisata laut serta usaha lain yang terkait dengan usaha perikanan dan kelautan.

Sasaran program di Kecamatan Sungai Raya adalah nelayan. Bentuk bantuan adalah pinjaman modal atau uang tunai, yang harus dikembalikan dalam beberapa kali angsuran (dana bergulir). Maksud dari dana bergulir adalah sebagai *revolving fund*, yaitu dana pengembalian dari nelayan yang mendapat bantuan pinjaman, dapat dimanfaatkan /diputar kembali untuk nelayan lain yang belum mendapatkan giliran bantuan.

Mekanisme penyaluran dana dilakukan oleh suatu lembaga independen yang disebut LEPPM3 (Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir Mikro Mitra Mina), atas rekomendasi yang diberikan oleh Tenaga Pendamping

Peranan Istri dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

Desa, Mitra Desa, dan camat. Tugas dari ketiga lembaga tersebut adalah menentukan anggota Kelompok Masyarakat Pemanfaat (KMP) yang akan mendapat bantuan pinjaman.

Sampai dengan tahun anggaran 2004, selama 3 tahun anggaran, telah disalurkan bantuan pinjaman sebesar Rp2.231.000.000,00 (dua miliar dua ratus tiga puluh satu juta rupiah). Dana sebesar itu disalurkan kepada 772 nelayan yang tergabung dalam 159 Kelompok Masyarakat Pemanfaat Nelayan yang belum mendapat giliran bantuan pinjaman, atau 1.473 nelayan, sekitar 65,60 persen dari sejumlah nelayan secara keseluruhan 2.245 orang. Jenis penggunaan dana pinjaman pada umumnya untuk menambah dan memperbaiki peralatan penangkapan, misalnya jaring, mesin tempel, dan perahu/sampan. Umumnya yang mendapat bantuan pinjaman adalah nelayan mandiri/tradisional.

Berdasarkan wawancara dengan para anggota Mitra Desa, anggota LEPPM3 dan para nelayan yang mendapat bantuan pinjaman, program PEMP yang dilakukan selama 3 tahun anggaran kurang berhasil berdasarkan fakta berikut. *Pertama*, kurangnya respons dari pemerintah Kabupaten Bengkayang dalam bentuk dana pendamping sebagai pelengkap untuk menambah jumlah bantuan dari program PEMP sehingga dapat membantu lebih banyak nelayan. *Kedua*, rendahnya kesadaran dan disiplin dari para penerima bantuan pinjaman dalam mengangsur pinjaman. *Ketiga*, kurangnya pengertian dari para peminjam bahwa angsuran merupakan dana yang terkumpul untuk membantu pinjaman kepada nelayan yang belum mendapatkan giliran. *Keempat*, sebagian besar bantuan pinjaman digunakan secara konsumtif sehingga kurang bermanfaat dalam membantu penyediaan peralatan tangkap. *Kelima*, lemahnya pengawasan dari internal maupun eksternal dan faktor ketidakjujuran aparat pelaksana penyaluran pinjaman.

Sampai tahun 2004, jumlah pengembalian (angsuran) bantuan pinjaman tahun 2001 baru mencapai 10,50 persen, tahun 2002 sebesar 2,96 persen, dan tahun 2003 sebesar 10,38 persen. Secara keseluruhan, jumlah angsuran baru mencapai sekitar 8 persen dari total pinjaman. Seorang nelayan mandiri/tradisional ketika ditemui peneliti menyatakan menerima dana bantuan sebesar Rp1,5 juta. Dana itu bukan digunakan untuk menambah

peralatan, tetapi digunakan untuk keperluan membeli televisi dan menambah kekurangan kebutuhan sehari-hari. Ketika ditanyakan sudah berapa kali mengangsur, nelayan tersebut mengatakan belum pernah.

Lain lagi keluhan dari seorang nelayan yang belum mendapatkan bantuan dana pinjaman, ia menyatakan bahwa seorang pensiunan ABRI, yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kegiatan kenelayanan, justru mendapat bantuan pinjaman. Hal ini menunjukkan terjadinya kesalahan sasaran dalam menentukan siapa yang akan mendapat bantuan pinjaman. Masyarakat nelayan dalam menanggapi program PEMP cukup antusias dan mengharapkannya terus bergulir, tetapi karena didera kemiskinan yang telah berlangsung lama sepertinya bantuan yang diberikan tidak berarti bagi nelayan. Sebagian nelayan berpendapat bahwa bantuan berjumlah sekitar Rp1.500.000,00 dirasakan terlalu kecil, sangat tanggung untuk meningkatkan peralatan yang lebih baik, atau untuk memiliki sendiri kapal dengan mesin besar.

Penutup

Di Kecamatan Sungai Raya terdapat dua golongan nelayan, yaitu nelayan mandiri (tradisional) dan buruh nelayan, yang mempunyai pola kehidupan/pola bekerja berbeda. Nelayan mandiri melakukan pekerjaan atas kehendak sendiri dengan jam kerja relatif tetap, sedangkan buruh nelayan bekerja atas perintah majikan/juragan/pemilik kapal dan jam kerja tidak menentu serta penghasilan dengan sistem bagi hasil. Berdasar pola pekerjaan yang dilakukan dan alokasi waktu yang digunakan oleh istri nelayan, secara garis besar ada 2 (dua) golongan. *Pertama* adalah para istri nelayan yang tidak mempunyai pekerjaan produktif, selain kegiatan kerumahtanggaan. Mereka melakukan pekerjaan secara rutin, bangun pagi buta (pukul 03.00) menyiapkan bekal suaminya melaut (jika suaminya nelayan mandiri), mengatur rumah dan anak-anaknya, belanja dan memasak, menunggu dan membantu suami pulang dari melaut sekitar pukul 09.00 pagi jika suami sebagai nelayan mandiri. Bagi istri yang suaminya menjadi buruh nelayan tidak harus bangun pada pagi buta, mereka bangun sebelum salat subuh dan meneruskan pekerjaan kerumahtanggaan seperti pada umumnya istri nelayan yang lain. Istri

buruh nelayan tidak terlalu banyak terkait dengan pekerjaan suaminya. *Kedua* adalah istri yang mempunyai pekerjaan produktif, selain kegiatan kerumahtanggaan, dan jumlah ini merupakan golongan terbesar. Istri semacam ini menyadari bahwa walaupun suaminya mendapatkan hasil dari pekerjaan sebagai nelayan, mereka harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan guna mencukupi kebutuhan keluarga. Baginya, waktu sangat berharga dan berusaha mengatur dan berhitung waktu untuk tugas kerumahtanggaan dan untuk melakukan pekerjaan produktif.

Jenis pekerjaan produktif yang dilakukan istri nelayan kelihatannya bervariasi, tetapi sebagian besar istri nelayan bekerja di sektor pertanian (tanaman pangan, perkebunan, budidaya tanaman bunga). Hal ini dilakukan karena potensi lahan di daerah Kecamatan Sungai Raya sangat luas. Selain itu, usaha lain yang bersifat memproduksi (pengolahan) masih sangat sedikit. Usaha nonpertanian, seperti wirausaha dan *home industry*, sangat terbatas jumlahnya dan tenaga kerjanya lebih banyak dilakukan oleh istri nelayan sendiri dan bantuan keluarganya.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat nelayan sangat sedikit, bahkan nyaris tidak ada untuk para istri nelayan. Mereka terlupakan, baik oleh pemerintah maupun oleh lembaga-lembaga nonpemerintah. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan hal-hal sebagai berikut. Pendidikan dan latihan diperlukan bagi nelayan dalam rangka bantuan peralatan/teknologi maju. Pembinaan para istri nelayan diarahkan untuk meningkatkan jiwa kemandirian di samping meningkatkan keterampilan teknis produksi. Pembinaan tersebut selanjutnya diikuti bantuan modal. Bantuan pinjaman modal bagi para perempuan mempunyai prospek pengembalian yang baik, seperti keberhasilan bantuan kredit di Bantul (DIY) terhadap para usaha kecil, karena pedagang perempuan lebih ulet dan disiplin dalam mengangsur (*Kedaulatan Rakyat*, 6 Maret 2005).

Referensi

Alqadrie, S. I. 1994. *Kebudayaan Sosial Ekonomi Nelayan di Kalimantan Barat: Studi Kasus di Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak*. Pontianak: Tim Peneliti Fisip Untan.

- Bappeda. 2004. *Analisis Kondisi Desa Pesisir Provinsi Kalimantan Barat*, Buku 1 & 2, Pontianak: Kerja sama dengan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat.
- Bellante, Don dan Jackson, Mark. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Penerjemah Wiamndjaya Liotohe dan Yasin, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Dahuri, R., dkk. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita.
- Gronau, Reuben. 1973. "The intrafamily allocation of time: the value of the housewife's time", *The American Economic Review*, 63(4): 634-651.
- Hendraswati. 1997. *Kebudayaan Masyarakat Nelayan di Sungai Kakap Kabupaten Pontianak*. Pontianak: Penerbit Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Kalimantan Barat.
- King, E. M. 1976. "Time allocation in Philipines rural household", Paper Presented at A/D/C *Workshop Studies* at Singapore.
- Opping, Christine and Catie Church. 1981. *A Field Guide to Research on Seven Roles of Women: Focused Biographies*. Genewa: ILO.
- Reynolds, Lloyd, G. 1978. *Labor Economic and Labor Relations*. New Delhi: Prentice Hall of India Private Limited.
- Sayogyo, Pudjiwati. 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Purwanti, P. dkk. 1995. "Curahan waktu dan produktivitas kerja nelayan di Kabupaten Pasuruhan", *Berkala Penelitian Pasca Sarjana UGM*, 8(1A).
- Sulistianingsih, Endang. 2000. *Dampak Krisis Ekonomi Pada Bidang Ketenagakerjaan, dalam Potret Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suratiyah, Ken. 1990. "Industri kecil dan rumah tangga", makalah disampaikan pada *Lokakarya Penelitian Wanita Pekerja Pada Industri Kecil dan Rumah Tangga, PPK-UGM*, Yogyakarta, 19 November – 1 Desember.
- Umar, Musni, dan Sukri Ilyas. 2004. *Korupsi Musuh Bersama*. Jakarta: Lembaga Pencegah Korupsi.